

PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP DISTRES PADA PERAWAT DI RS X TEMBILAHAN

Warda Yussy Rha¹⁾, Jihan Faradisha²⁾

^{1,2}Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

¹email: warda_yrha@staff.uns.ac.id

²email: jihanfaradisha@staff.uns.ac.id

Abstract

Workplace stress can be described as the result of physical and emotional responses that occur when the demands of the job and the individual's ability to meet those demands differ. One profession at risk of experiencing workplace stress is nursing. Stress is divided into two types: eustress and distress. Distress in nurses can be caused by various factors, one of which is individual characteristics (such as gender, age, employment status, and length of service). Distress can lead to illness, absenteeism, and reduced work performance. Therefore, serious attention is needed from both workers and organizations. The purpose of this study is to determine the influence of individual characteristics on distress among nurses in the treatment room at X Hospital Tembilahan. This study uses a cross-sectional design conducted from May to August 2022. The population in this study consists of all nurses working in the treatment room at X Hospital Tembilahan. Distress was measured using the COPSOQ III questionnaire and the NIOSH Generic Job Stress questionnaire. Data were analyzed using Chi-square. The results of the statistical test for the gender variable showed a p-value of 0.031, indicating a significant effect of gender on the level of distress. The conclusion of the study, it was found that gender has an influence on the level of distress.

Keywords: Distress, Hospital, Individual Characteristics, Nurse, Stress

Abstrak

Stres di tempat kerja dapat digambarkan sebagai hasil dari respon fisik dan emosi yang terjadi ketika tuntutan kerja dan tingkat kontrol individu untuk memenuhi hal tersebut berbeda. Profesi yang berisiko mengalami stres di tempat kerja salah satunya adalah perawat. Stres terbagi menjadi dua yaitu eustres dan distres. Distres pada perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik individu (jenis kelamin, usia, status pekerjaan dan masa kerja). Distres dapat mengarah pada penyakit, absenteeism, dan mengurangi performa kerja. Sehingga diperlukan perhatian yang serius oleh pekerja dan organisasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh karakteristik individu terhadap distres pada perawat ruang perawatan di RS X Tembilahan. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* yang dilakukan pada Mei - Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang perawatan RS X Tembilahan. Distres diukur menggunakan kuesioner COPSOQ III dan NIOSH *Generic Job*. Data dianalisis menggunakan *Chi square*. Berdasarkan uji statistik pada variabel jenis kelamin memperoleh nilai p-value sebesar 0,031 artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan tingkat distres. Berdasarkan hasil kesimpulan, diperoleh bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat distress.

Kata Kunci: Distres, Karakteristik Individu, Perawat, Rumah Sakit, Stres

1. PENDAHULUAN

Stres di tempat kerja dapat digambarkan sebagai hasil dari respon fisik dan emosi yang terjadi ketika tuntutan kerja dan tingkat kontrol individu untuk memenuhi hal tersebut berbeda. Profesi yang berisiko mengalami stres di tempat kerja diantaranya adalah perawat. Berdasarkan penelitian didapatkan proporsi tertinggi kejadian stress kerja dialami oleh perawat yaitu sebanyak 62,9% (Veza, 2020). Menurut hasil survei dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2015 menunjukkan bahwa 51% perawat mengalami stres dalam bekerja, lelah, kurang ramah, sering pusing, kurang istirahat akibat beban kerja yang tinggi dan penghasilan yang tidak memadai. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak yang lebih buruk.

Stres dibagi menjadi dua yaitu stress baik (eustress) dan stress buruk (distres). Distres dapat mengarah pada penyakit, absenteeism, dan mengurangi performa kerja. Sehingga diperlukan perhatian yang serius oleh pekerja dan organisasi (Bakker, Demerouti, & Sanz-Vergel, 2014).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan dalam konteks layanan kesehatan, profesional yang bekerja di perawatan secara khusus dianggap berisiko untuk mengalami distres, berdasarkan kepuasan kerja yang lebih rendah, kurangnya dukungan yang dirasakan, yang didiagnosis dengan gangguan kognitif parah atau menunjukkan perilaku gelisah (Roussel, Michinov, & Dodeler, 2016). Beberapa penelitian yang dilakukan telah mendekripsi gangguan distres tingkat tinggi di antara perawatan di fasilitas perawatan (Barnett, 2020)

Distres di lingkungan kerja dapat dipengaruhi berbagai macam faktor-faktor diantaranya adalah dari segi karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari karakteristik individu dengan tingkat distres pada perawat ruang perawatan di RS X Tembilahan. RS X Tembilahan merupakan Rumah Sakit dengan pasien yang masuk tiap bulannya \pm 3000 orang pasien. Jumlah pasien yang banyak dan penanganan pasien yang kompleks dapat memberikan tekanan pada perawat sehingga berisiko untuk

mengalami distres. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh karakteristik individu dengan distres pada perawat RS X Tembilahan dan menjadi dasar dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah distres perawat di RS X Tembilahan.

2. KAJIAN LITERATUR STRES

Stres adalah pengalaman pribadi yang disebabkan oleh tekanan atau tuntutan pada individu, dan berdampak pada kemampuan individu untuk mengatasi atau lebih tepatnya, persepsi tentang kemampuan itu. Stres dibagi menjadi dua yaitu stress baik (eustress) dan stress buruk (distres).

Usia

Kelompok usia perawat adalah kelompok dewasa. Marqa et al., 2020 menyebutkan usia dibagi menjadi usia \leq 35 tahun dan $>$ 35 tahun.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengacu pada karakteristik fisik, psikologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan berpikir, motivasi, memecahkan masalah, keterampilan, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan analisis. Penelitian didapatkan bahwa Wanita cenderung lebih mengalami stress daripada laki-laki (Aiska, 2014)

Status Pernikahan

Pernikahan terkait dengan kinerja pekerja dan tanggung jawab, dengan orang yang menikah lebih memprioritaskan pekerjaan daripada orang yang tidak menikah. Pekerja dengan status menikah cenderung mengalami stress lebih tinggi dibandingkan yang belum menikah (Aiska, 2014).

Masa Kerja

Pekerja dapat meningkatkan keterampilannya dalam bekerja ketika memiliki pengalaman kerja yang lama. Perawat dengan masa kerja yang lebih sedikit lebih rentan mengalami stres dibandingkan masa kerja yang lebih lama (Aiska, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan desain cross sectional, yaitu studi di mana variabel sebab akibat yang terjadi pada subjek diukur atau dikumpulkan pada waktu yang sama dan

dilakukan dalam situasi yang sama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di RS X dengan total populasi 204 orang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 135 orang menggunakan teknik slovin. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen kuesioner. Kuesioner berisi karakteristik individu dan pertanyaan yang diadopsi dari Copenhagen Psychosocial Questionnaire (COPSOQ) III dan NIOSH *Generic Job Questionnaire*. Hasil akan dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi pada variabel distres dan karakteristik individu. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (karakteristik individu dengan variabel dependen (distres). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah chi square.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Individu pada Perawat di Rumah Sakit X Tembilahan

Arena Individu	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	15,6
Perempuan	114	84,4
Jumlah	135	100
Usia		
≤ 35 tahun	96	63,7
>35 tahun	49	36,3
Jumlah	135	100
Status Pernikahan		
Lajang	26	19,3
Menikah	106	78,5
Cerai	2	1,5
Janda/Duda	1	0,7
Jumlah	135	100
Masa Kerja		
< 6 tahun	52	38,5
6 – 10 tahun	40	29,6
> 10	43	31,9
Jumlah	135	100

Dari 135 responden, 21 (15,6%) perawat adalah laki-laki dan 114 (84,4%) perawat adalah perempuan, perawat berusia 35 tahun atau kurang dari 35 tahun adalah 96 (63,7%), dan 49 (36,3%) perawat berusia di atas 35 tahun. Selain itu, sebanyak 106 (78,5%)

perawat sudah menikah, 26 (19,3%) perawat masih lajang. Sebagian besar responden telah bekerja kurang dari 6 tahun yaitu 52 orang (38,5%), 6-10 tahun yaitu sebanyak 40 orang (29,6 %) dan 43 (31,9 %) perawat telah bekerja selama 10 tahun atau lebih.

Tabel 2 Pengaruh antara Arena Individu dengan Distres pada Perawat di Rumah Sakit X Tembilahan

Variabel	Distres					p-value
	Rendah n %	Sedang n %	Tinggi n %			
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	11 52,4	10 47,6	0 0,0			
Perempuan	28 24,6	83 72,8	3 2,6			0,031
Jumlah	39 28,9	93 68,9	3 2,2			
Usia						
≤ 35 tahun	25 29,1	59 68,6	2 2,3			
>35 tahun	14 28,6	34 69,4	1 2,0			0,992
Jumlah	39 28,9	93 68,9	3 2,2			
Status Pernikahan						
Lajang	10 38,5	16 61,5	0 0,0			
Menikah	28 26,4	75 70,8	3 2,8			0,813
Cerai	1 50,0	1 50,0	0 0,0			
Janda/Duda	0 0,0	1 100,	0 0			
Jumlah	39 28,9	93 68,9	3 2,2			
Masa Kerja						
< 6 tahun	16 30,8	35 67,3	1 1,9			0,880
6 – 10 tahun	9 22,5	30 75,0	1 2,5			
> 10	14 32,6	28 65,1	1 2,3			
Jumlah	39 28,9	93 68,9	3 2,2			

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data penelitian, jenis kelamin responden lebih didominasi oleh perempuan dengan jumlah 114 responden (84,4%), perawat perempuan yang mengalami distres rendah sebanyak 28 orang, distres sedang sebanyak 83 orang dan distres tinggi sebanyak 3 orang. Sedangkan perawat laki-laki mengalami distres rendah sebanyak 11 orang dan distres sedang sebanyak 10 orang. Hasil uji statistik memperoleh nilai p-value sebesar 0,031 artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan tingkat

distres. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mirzaei, Mozaffari, & Habibi, 2022) dengan nilai ($p < 0,002$). Di RS X Tembilahan tidak ada perbedaan pekerjaan antara perawat perempuan dengan perawat laki-laki, beban kerja yang dimiliki rata-rata sama. Rata-rata skor distres lebih tinggi pada perawat wanita dan yang sudah menikah daripada yang lain, hal ini dapat disebabkan karena tanggung jawab pekerjaan dan keluarga secara bersamaan, seperti pasangan, pengasuhan anak, dan tekanan pekerjaan, yang selanjutnya dapat meningkatkan tingkat keparahan distres wanita. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori dimana pekerja perempuan biasanya lebih besar mengalami distres dibandingan dengan pekerja laki-laki. Ada beberapa faktor yang membuat wanita rentan terhadap distres, yaitu: seperti peranan dalam merawat keluarga, kemampuan mengontrol pekerjaan yang rendah, semakin banyaknya perempuan menduduki jabatan penting, serta adanya diskriminasi terhadap perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Napoli, 2022) menyebutkan bahwa jenis kelamin mewakili salah satu faktor penentu biologis utama dari kerentanan terhadap faktor stres psikososial. Perempuan cenderung lebih sensitif terhadap kecemasan dan lebih cenderung mengembangkan kondisi stres yang bertahan lama dari waktu ke waktu.

Usia

Usia perawat pada penelitian ini sebagian besar berusia ≤ 35 tahun mengalami distres rendah sebanyak 25 orang, distres sedang sebanyak 59 orang dan distres tinggi sebanyak 2 orang, perawat yang berusia > 35 tahun yang mengalami distres rendah sebanyak 14 orang, distres sedang sebanyak 34 orang dan distres tinggi sebanyak 1 orang. Hasil uji statistik memperoleh nilai p-value sebesar 0,992 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel usia dengan tingkat distres. Hal ini sesuai dengan penelitian penelitian Zare, et al (2021) dengan p-value = 0,650 (Habibi & Jefri, 2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa 45% responden berusia ≤ 35 tahun mengalami distres dengan nilai p-value = 0,286 yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh usia dengan tingkat distres. Amelia, et al (2021) menyebutkan bahwa hal ini dapat terjadi karena masih banyak faktor dalam individu lainnya yang ikut berpengaruh terhadap distres. Selain

itu dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggung jawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi. Hubungan antara usia dan kinerja merupakan isu penting yang akan berkembang dalam beberapa dekade mendatang (Robbins, 2003). Pertama, diyakini secara luas bahwa kinerja menurun seiring bertambahnya usia. Apakah keyakinan ini benar atau salah, banyak orang mempercayainya dan menindaklanjutinya. Kedua, semakin banyak pekerja lanjut usia. Ketiga, usia pensiun biasanya diatur oleh peraturan negara tertentu untuk maksud dan tujuan yang berbeda.

Status Pernikahan

Responden dalam penelitian sebagian besar telah menikah. Perawat yang masih lajang mengalami distres rendah sebanyak 10 orang, distres sedang sebanyak 16 orang, sedangkan perawat yang sudah menikah mengalami distres rendah sebanyak 28 orang, distres sedang sebanyak 75 orang dan distres tinggi sebanyak 3 orang. Hasil uji statistik memperoleh nilai p-value sebesar 0,813 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel status pernikahan dengan tingkat distres. Hal ini sejalan dengan penelitian Zare, et al (2021) dengan p-value = 0,230 dan Suci (2018) dengan p value = 0,378. Status pernikahan seseorang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya distres di tempat kerja. Seorang pekerja yang sudah menikah tidak hanya memikirkan kebutuhan hidupnya sendiri, akan tetapi harus memikirkan kebutuhan hidup keluarganya juga. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor juga, jika kebutuhan hidupnya dan keluarga terpenuhi atau bahkan lebih, status pernikahan tidak akan berpengaruh pada tingkat distres. Berbeda dengan penelitian (Rhamdani & Wartono, 2019) yang dilakukan di RSUD Sumbawa Barat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan tingkat distres dengan nilai p-value = 0,041. Dalam penelitian Rhamdani & Wartono (2019) juga menyebutkan bahwa terdapat 83,7% perawat mengalami distres adalah perawat yang belum menikah. Status pernikahan merupakan salah satu kebutuhan dari individu, sehingga akan menjadi prediktor baik untuk individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Seseorang yang sudah menikah akan cenderung memiliki kepuasan

hidup yang baik dan akan mempengaruhi kualitas hidup. Hal tersebut dikarenakan setelah menikah maka akan terjadi pembagian peran dengan pasangan, pekerjaan rumah cenderung akan menurun seiring kerjasama dengan pasangan. Sehingga fokus kepada pekerjaan sebagai professional perawat akan lebih maksimal.

Masa Kerja

Perawat dalam penelitian ini yang memiliki masa kerja < 6 tahun mengalami distres rendah sebanyak 16 orang, distres sedang sebanyak 35 orang dan distres tinggi sebanyak 1 orang, perawat yang memiliki masa kerja 6 – 10 tahun mengalami distres rendah sebanyak 9 orang, distres sedang sebanyak 30 orang dan distres tinggi sebanyak 1 orang, dan perawat yang memiliki masa kerja > 10 tahun mengalami distres rendah sebanyak 14 orang, distres sedang sebanyak 28 orang dan distres tinggi sebanyak 1 orang. Hasil uji statistik memperoleh nilai p-value sebesar 0,880 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel masa kerja dengan tingkat distres. Hal ini sejalan dengan penelitian Zare, et al (2021) dengan p-value = 0,107 dan penelitian. Masa kerja dapat memberikan efek positif maupun negatif pada perawat. Efek positif dapat dilihat dari perawat yang memiliki masa kerja yang lama dalam melakukan pekerjaan akan lebih berpengalaman. Sedangkan efek negatif dapat dilihat jika perawat yang memiliki masa kerja lama mengalami kebosanan dan kejemuhan dalam melakukan pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelitian, banyak perawat yang telah lama bekerja di satu tempat. Ada beberapa yang jenuh tapi tidak sampai membuat distres, karena pekerjaannya sudah terbiasa.

5. KESIMPULAN

Karakteristik individu dinilai berdasarkan faktor jenis kelamin, usia, status pernikahan dan masa kerja. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat distres dengan p-value sebesar 0,031. Rincian berdasarkan tingkat distresnya, pada tingkat rendah perawat laki-laki sebanyak 11 orang dan perawat perempuan sebanyak 28 orang, pada tingkat sedang perawat laki-laki sebanyak 10 orang dan perawat perempuan sebanyak 83 orang dan pada tingkat tinggi perawat perempuan sebanyak 3 orang.

6. REFERENSI

- Aiska, Selviani (2014). Analyze the Factors that Affect Nurses' Work Related Stress Level in Grhasia Mental Health Hospital of Yogyakarta.
- Amelia, W., Despitiasari, L., & Fitria, A. (2021). Hubungan Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di RSUP Dr. M.Djamil Padang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Bakker, A., Demerouti, E., & Sanz-Vergel, A. (2014). Burnout and work engagement:the JD-R Approach . *Annu Rev Organ Psychol Organ Behav*, 389-411.
- Barnett, N. (2020). Exploring the Autonomic Responsivity of Exposure to Salient Financial Stressors Within an Experimental Paradigm.
- Habibi, J., & Jefri. (2018). Analisis Faktor Risiko Distres Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt. Borneo Melintang Buana Export. *JNPH*, 50–59.
- Mirzaei, A., Mozaffari, N., & Habibi, S. A. (2022). Occupational stress and its relationship with spiritual coping among emergency department nurses and emergency medical services staff. *Int Emerg Nurs*.
- Napoli, G. (2022). Stress and depressive symptoms among Italian mental health nurses during the COVID-19 pandemic, a cross-sectional study. *Archives of Psychiatric Nursing*, 41-47.
- Rhamdani, I., & Wartono, M. (2019). Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 104–110.
- Rodrigues, V., & Ferreira, A. (2011). Stressors in nurses working in intensive care unit. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 1025-1033.
- Rouxel, G., Michinov, E., & Dodeler, V. (2016). The influence of work characteristics, emotional display rules and affectivity on burnout and job satisfaction: A survey among geriatric

care workers. *International Journal of Nursing Studies.*

Suci, I. S. (2018). ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU DAN BEBAN KERJA MENTAL DENGAN STRES KERJA. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health.*

Veza Azteria., & Rahmania Dwi Hendarti (2020). Faktor – faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat rawat inap di RS X Depok pada tahun 2020. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*

Zare, S., Dameneh, M. M., Esmaeili, R., Kazemi, R., Naseri, S., & Panah, D. (2021). Occupational stress assessment of health care workers (HCWs) facing COVID-19 patients in Kerman province hospitals in Iran. *Heliyon*, 1-8.